



**PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN  
PENJASORKES DI MILB YKTM BUDI ASIH KOTA  
SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Kepelatihan Olahraga**

**oleh**

**Kusdewa Iman Kurniawan**

**6301413139**

**PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## ABSTRAK

**Kusdewa Iman Kurniawan. 2019.** “Pelaksanaan Program Pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018”. Skripsi Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: (1) Dra. Kaswarganti Rahayu, M.Kes. (2) Dr. Nasuka, M.Kes.

Kata Kunci: Program Pembelajaran, Penjasorkes, MILB YKTM Budi Asih.

Madrasah Ibtidaiyah LB YKTM Budi Asih merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jawa Tengah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pelaksanaan Program Pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan program pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Variabel penelitian ini adalah pelaksanaan program pembelajaran penjasorkes. Metode pengumpulan data menggunakan triangulasi data yaitu dengan menggunakan teknik observasi, pemeriksaan dokumen dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pembelajaran Penjasorkes berjalan dengan baik, program pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendidikan khusus. Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh pemanfaatan waktu yang efektif oleh guru, namun juga ada faktor penghambat antara lain keterbatasan fisik peserta didik dan tidak adanya guru dengan latar belakang pendidikan olahraga yang mengajar mata pelajaran penjasorkes.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah penyusunan program pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendidikan khusus. Program yang disusun disesuaikan berdasarkan kemampuan individu dan karakteristik peserta didik.

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Pelaksanaan Program Pembelajaran Perjasorkes di MILB YKTM Bud  
Asih Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

diseusun oleh

Kusdewa Iman Kurniawan

6301413139

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Sidang Skripsi Fakultas Ilmu  
Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 02 September 2019.



Panitia ujian

Sekretaris

Tri Tunggal Setiawan, S.Pd, M.Kes.  
NIP. 198603021997021001

Dewan Penguji

1. Drs. Hermawan M.Pd.  
NIP. 195504011988031002

(Ketua)

2. Dra. Kaswarganti Rahayu, M.Kes.  
NIP. 198701191992032001

(Anggota)

3. Dr. Nasuka, M.Kes.  
NIP. 195809181985111001

(Anggota)

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya

Nama : Kusdewa Iman Kumiawan

NIM : 6301413139

Jurusan/Prodi : Pendidikan Keperawatan Olahraga/ Pendidikan Keperawatan  
Olahraga

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM  
Budi Asih Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, September 2019

Yang menyatakan,



Kusdewa Iman Kumiawan

NIM 6301413139

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah. “Ya Rasulullah, siapakah orang yang harus aku hormati di dunia ini?”. Rasulullah menjawab, “Ibumu.”

“Kemudian siapa lagi, ya Rasulullah”, tanya orang itu. Rasulullah menjawab, “Ibumu”

“Kemudian siapa lagi, ya Rasulullah?” tanya orang itu. Rasulullah menjawab, “Ibumu”

Lalu, sahabat itu bertanya lagi; “kemudian, setelah itu siapa, ya Rasulullah?” “Bapakmu,” jawab Rasulullah. (HR Al Bukhari)

### **Persembahan :**

1. Bapak Kusyanto dan Ibu Nur Rahayu Utami tercinta atas do'anya yang tiada henti.
2. Kakakku Mas Tomi dan Mas Gama yang selalu memotivasi untuk kesuksesanku.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "Pelaksanaan Program Pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018", dapat penulis selesaikan dengan baik. Sebagai manusia biasa yang banyak kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas telah merelakan sebagian waktu, tenaga dan materi yang tersita demi membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dalam bidang akademik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan PKLO yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dra. Kaswarganti Rahayu, M.Kes., selaku Pembimbing Utama dan Dr. H. Nasuka, M.Kes selaku Pembimbing Pendamping atas bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Hermawan, M.Pd selaku Penguji Utama atas bimbingan, arahan dan masukan serta motivasi dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Indra Ariwibowo, SE. S.Pd., selaku Kepala MILB YKTM Budi Asih Semarang yang telah memberikan ijin, sarana dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian di SLB Negeri Semarang.

7. Khairul Anam, S.Pd., dan Dwi Wahyuni, S.Pd., selaku guru MILB YKTM Budi Asih Semarang yang telah membantu saya dalam melaksanakan penelitian.
8. Teman-teman dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Tidak ada sesuatu apapun yang dapat penulis berikan sebagai imbalan kecuali untaian doa, “Semoga amal baik yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT”. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, September 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Program Pembelajaran.....	8
2.1.2 Pembelajaran .....	9
2.1.2.1 Pengetian Pembelajaran.....	9
2.1.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran .....	9
2.1.2.2 Evaluasi.....	10
2.1.3 Pendidikan Jasmani.....	14
2.1.3.1 Pengetian Pendidikan Jasmani.....	14
2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	14
2.1.3.3 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani SDLB.....	16
2.1.4 Pendidikan Jasmani Adaptif.....	17
2.1.4.1 Pengetian Pendidikan Jasmani Adaptif.....	17
2.1.4.2 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif.....	18
2.1.4.3 Fungsi Pendidikan Jasmani Adaptif .....	18
2.1.4.4 Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif ...	18
2.1.4.5 Bahan Ajar Pendidikan Jasmani .....	19
2.1.5 Anak Luar Biasa .....	21
2.1.6 Pendidikan Luar Biasa .....	25
2.1.6.1 Pengetian Pendidikan Luar Biasa .....	25
2.1.4.2 Tujuan Pendidikan Luar Biasa .....	25
2.1.4.3 Fungsi Pendidikan Luar Biasa .....	26
2.2 Kerangka Berfikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	28
3.2 Variabel Penelitian.....	28
3.3 Populasi dan Sampel.....	28
3.4 Teknik Pengambilan Sampel .....	29
3.5 Instrumen Penelitian.....	29
3.6 Prosedur Penelitian .....	29

3.7 Teknik Analisis Data .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	31
4.1.1 Gambaran Umum MILB YKTM Budi Asih Semarang .....	31
4.1.1.1 Dasar Penyelenggaraan Pendidikan di MILB YKTM Budi Asih .....	32
4.1.1.2 Visi dan Misi .....	32
4.1.1.3 Tujuan Pendidikan MILB YKTM Budi Asih .....	33
4.1.1.4 Struktur Organisasi Sekolah .....	34
4.1.1.5 Kondisi Tenaga Pendidik .....	34
4.1.1.6 Kondisi Peserta didik .....	35
4.1.1.7 Kondisi Sarana dan Prasarana .....	36
4.1.2 Program Pembelajaran Penjasorkes.....	37
4.1.2.1 Pedoman Penyusunan Program.....	37
4.1.2.2 Penyusunan Program Pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Semarang .....	38
4.1.2.3 Pedoman Pembelajaran Penjasorkes MILB YKTM Budi Asih Semarang .....	39
4.1.2.4 Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes .....	39
4.1.2.5 Faktor Pendukung Proses Kegiatan Pembelajaran Penjasorkes .....	39
4.1.2.6 Faktor Penghambat Proses Kegiatan Pembelajaran Penjasorkes .....	39
4.2. Pembahasan .....	41
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
5.1 Simpulan .....	50
5.2 Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar tenaga pendidik di MILB Budi Asih Semarang .....	35
2. Jumlah dan komposisi peserta didik MILB YKTM Budi Asih Semarang tahun ajaran 2017/2018 .....	36
3. Sarana dan prasana yang dimiliki MILB YKTM Budi Asih Semarang .....	36
4. Persentase kelulusan KKM peserta didik pada mata pelajaran Penjasorkes dari awal ajaran 2017/2018 .....	40
5. Skala persentase kelulusan (KKM) .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Untuk Guru Kelas .....	56
2. Daftar Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah .....	60
3. Struktur kurikulum Penjasorkes .....	63
4. Instrumen Penelitian .....	79
5. Pedoman Observasi .....	80
6. Kalender Pendidikan MILB YKTM Budi Asih .....	82
7. Status MILB YKTM Budi Asih .....	85
8. Kondisi Peserta Didik .....	86
9. Dokumentasi Penelitian .....	88
10. Surat Keterangan telah Mengadakan Penelitian .....	90



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Wajib Belajar 9 tahun merupakan implementasi Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai bagian integral dari upaya pemerintah dalam mendidik, melatih dan membangun anak bangsa di tengah masyarakat global dan penuh tantangan menuju tingkat kehidupan yang lebih bermartabat. Keragaman fisik dan psikis peserta didik sebagai obyek layanan pendidikan memaksa pemerintah membuat kebijakan yang beragam pula tergantung dari jenis kebutuhan peserta didik. Dalam kehidupan di masyarakat banyak ditemukan peserta didik yang memerlukan layanan khusus, terutama bagi anak yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social. Mereka berhak memperoleh pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Sebagian orang masih menganggap mereka yang mempunyai keterbelakangan mental dan fisik adalah kaum terbelakang. Mereka dianggap tidak mempunyai hak yang sama sebagai manusia normal umumnya, sedangkan manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama. Demikian juga dalam hal memperoleh pendidikan, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak penyandang cacat).

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

(UU RI tentang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 32 (1) dalam Bandi Delphie, 2007: 147).

Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan- hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu diingat bahwa anak cacat juga anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri yang tinggi dalam memimpin serta mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umumnya dikatakan anak-anak luar biasa.

Pendidikan Luar Biasa (PLB) adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa, sehingga hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya dapat tertangani dengan baik. Kemudian individu siswa yang unik ini dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka memberdayakan dan memenuhi hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus, pengelolaan pendidikan luar biasa dituntut untuk dapat memotivasi dan mengembangkan potensi mereka dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang ada dalam program-program sekolah pengembangan potensi peserta didik merupakan hal yang penting dari pelaksanaan proses pembelajaran. Guna membekali peserta didik kelak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat hidup mandiri,

mampu berkompetisi, dan berani mempertahankan kebenaran, serta eksis dalam kehidupan bermasyarakat minimal mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan dan merupakan alat pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang terpenting dari proses pendidikan secara keseluruhan yang pola pencapaiannya menggunakan aktifitas jasmani, sedangkan sasaran yang ingin dicapai perkembangan kognitif, afektif, fisik dan psikomotor. Melihat pendidikan jasmani dan kesehatan baik dari segi cara pencapaian tujuan maupun tujuan yang ingin dicapai, perlu peninjauan yang lebih mendalam tentang pendidikan jasmani, supaya tujuan penjas benar-benar bisa tercapai.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani (penjas) adaptif, perlu ditegaskan bahwa peserta didik yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Peserta didik yang cacat sesuai dengan kecacatannya, akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama guru penjas. Layanan tersebut diberikan secara elegan kepada anak cacat, sebab mereka juga anak bangsa yang menjadi harapan orang tua, masyarakat dan negara. Mereka juga dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk pembangunan bangsa Indonesia pada masa yang akan datang (Beltasar Tarigan, 2000:8).

Dalam menyusun program kebugaran jasmani, harus melihat aspek-aspek mana saja yang harus dipenuhi, sehingga dapat mencapai tujuan yang

diharapkan. Salah satunya pemilihan materi dan metode yang tepat dengan melihat kondisi peserta didik. Dalam hal ini seorang guru dihadapkan pada kondisi siswa yang mempunyai kemampuan terbatas karena kondisi fisik, mental, dan sosialnya terganggu. Anak-anak seperti ini digolongkan sebagai orang yang lemah atau cacat, sehingga proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar mereka dapat terlibat secara aktif dan mencapai hasil optimal (Beltasar Tarigan, 2000:11).

Aktivitas jasmani yang diberikan kepada siswa, disesuaikan dengan karakteristik siswa masing-masing. Seperti halnya pada siswa yang tidak mampu berbicara, dititikberatkan pada upaya-upaya peningkatan kebugaran jasmani dan ketrampilan gerak dasar (Beltasar Tarigan, 2000: 13). Lain halnya dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran, olahraga yang diberikan hampir sama dengan anak penderita gangguan penglihatan. Karakteristik dan kebiasaan hidup mereka sehari-hari adalah lebih banyak duduk atau diam, oleh sebab itu fokus aktivitas ditujukan pada aspek peningkatan kebugaran jasmani (Beltasar Tarigan, 1999:22).

Pada dasarnya, pendidikan jasmani tidak bersifat baku, dalam artian pendidikan jasmani bisa dimodifikasi atau bahkan dikembangkan sesuai dengan keadaannya. Bukan berarti seorang guru tidak menyampaikan isi dari materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh BSNP, namun cara penyampaian mereka berbeda-beda, sesuai keadaan yang ada di lapangan. Tentunya seorang guru sudah paham betul kemampuan peserta didiknya, terlebih mereka mempunyai kemampuan yang berbeda pada kondisi fisik, mental dan sosialnya.

Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Kaum Muslimin (MILB YKTM Budi Asih) didirikan sejak 28 Oktober 1977, memberikan pelayanan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah ini diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, sehingga mampu berkompetisi dengan Sekolah Luar Biasa yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa YKTM Budi Asih adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jawa Tengah yang berdampingan dengan Sekolah Luar Biasa untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Banyak Anak Berkebutuhan Khusus/Anak Penyandang Cacat yang belum memasuki bangku sekolah. Di Jawa Tengah baru 30% Anak Berkebutuhan Khusus yang terlayani pendidikan.

Dari hasil observasi awal penulis pada bulan Oktober Tahun 2017, di MILB YKTM Budi Asih diketahui belum adanya guru dengan latar belakang pendidikan olah raga yang mengajar mata pelajaran penjasorkes, namun pelajaran olah raga tetap berjalan dengan baik. Berdasarkan alasan yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul: "Pelaksanaan Program Pembelajaran Penjasorkes MILB YKTM BUDI ASIH Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi suatu permasalahan yaitu "Bagaimanakah Pelaksanaan Program Pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM BUDI ASIH Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018?".

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, serta keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi variabel yang akan diteliti dalam penulisan ini. Variabel tersebut ialah Survei Pelaksanaan Program Pembelajaran Penjasorkes MILB YKTM BUDI ASIH Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah serta untuk lebih fokusnya masalah yang diteliti, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimanakah Pelaksanaan Program Pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM BUDI ASIH Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018?".

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setiap hasil penelitian yang dikaji selalu mempunyai tujuan agar memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang menggunakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis program pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM BUDI ASIH Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan informasi kepada sekolah MILB YKTM BUDI ASIH Kota Semarang mengenai program pembelajaran Penjasorkes yang selama ini dilakukan.

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah terutama guru Penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran di MILB YKTM BUDI ASIH lainnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Program Pembelajaran**

Menurut Widoyoko (2009: 9) yang dimaksud dengan program pembelajaran adalah suatu panduan yang digunakan guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Program pembelajaran dalam penelitian ini dan menjadi sasaran penelitian adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, pencapaian kompetensi untuk penilaian (Pusat Pengembangan PPL, 2011: 70 dalam Muhammad Shofhan Muttaqin, 2012: 9).

Rencana pembelajaran merupakan proses analisis kebutuhan, tujuan belajar dan pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar (Briggs, 1978: 20 dalam Anggi Arisandi, 2014: 15). Sedangkan menurut Muhammad Syarif Hidayatullah (2018: 15) rencana pembelajaran didefinisikan sebagai penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Landasan

penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diatur dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20.

## **2.1.2 Pembelajaran**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2007: 57). Sedangkan Gagne dalam Sugandi (2004: 9), mendefinisikan pembelajaran sebagai kumpulan proses-proses yang bersifat individual yang dapat merubah stimulasi dari lingkungan individu kedalam sejumlah informasi dan selanjutnya dapat memunculkan hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

### **2.1.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam menyajikan materi pendidikan jasmani dan kesehatan, guru harus menyusun struktur dasar yang terdiri dari; bagian pendahuluan, inti pelajaran dan penutup (Husdarta, 2000: 13).

#### **1) Bagian pendahuluan**

Bagian ini dimaksudkan untuk meletakkan fondasi awal berkomunikasi, memusatkan perhatian siswa pada topik yang akan disajikan, menjelaskan esensi materi, dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa.

## 2) Bagian inti

Setelah bagian pendahuluan disajikan, selanjutnya guru mulai memasuki bagian inti dari proses pembelajaran. Pada bagian ini guru harus mempertimbangkan empat hal sebagai berikut.

- a) ruang lingkup materi
- b) hubungan materi
- c) teknik penyajian
- d) memotivasi siswa

## 3) Bagian penutup

Bagian terakhir setelah pelajaran diberikan adalah bagian penutup. Pada bagian ini guru dapat merumuskan kesimpulan dan menentukan materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Dalam pembelajaran praktek penjasorkes bagian penutup biasanya diberikan pada saat sesi penenangan. Guru dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan yang diraih selama pokok bahasan itu disajikan.

### **2.1.2.3 Evaluasi**

Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi dan memanfaatkannya sebagai penimbang dalam pengambilan keputusan. Selain itu evaluasi juga suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisa, menginterpretasi data atau informasi guna menentukan sampai sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya (Max Darsono, 2001: 106). Definisi lain disampaikan oleh Anas Sudijono (2005: 2) dimana evaluasi pendidikan merupakan proses atau kegiatan untuk menentukan

kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan

Kegunaan evaluasi itu sendiri merupakan alat bantu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, membantu proses belajar dan mengingat materi pelajaran, mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri, memudahkan evaluasi efektivitas program pembelajaran. Proses evaluasi hendaknya dilakukan pada saat awal atau sebelum pelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Sementara itu ada dua jenis standar dalam evaluasi yaitu PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan Norma). PAP yaitu kriteria dalam penilaian sudah terlebih dahulu ditetapkan dibutuhkan definisi yang eksplisit dari tugas dan prestasi yang harus diraih, sedangkan PAN yaitu menentukan prestasi seseorang berdasarkan prestasi kelompok terhadap prestasi kelompok.

1) Manfaat evaluasi

- a) Memperoleh bukti tentang peningkatan hasil belajar.
- b) Sebagai alat bantu.
- c) Alat kontrol terhadap proses pembelajaran.

2) Subjek evaluasi

Yang dimaksud subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi dalam bidang pendidikan yang telah ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku (Anas Sudijono, 2005: 28).

3) Objek atau sasaran evaluasi

Sasaran evaluasi merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan kerana pihak penilai ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses

pendidikan tersebut. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input atau bahan mentah yang siap untuk diolah, tidak lain adalah para calon peserta didik, seperti murid, calon siswa, calon mahasiswa, dan sebagainya. Dilihat dari segi input, maka objek dari evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu:

a) Aspek kemampuan

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan seorang adalah dengan tes kemampuan atau *aptitude test*

b) Aspek kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang, dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui atau mengungkap kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian atau *personality test*.

c) Aspek sikap

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Contoh mengenai tes sikap adalah sikap tenggang rasa, sikap kebangsaan, sikap keagamaan, dan lain-lain (Anas Sudijono, 2005: 14).

Sasaran evaluasi atau penilaian untuk unsur-unsurnya meliputi:

a) *Input*

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat ukur mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup lima hal: 1. kemampuan, 2. kepribadian, merupakan sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Alat untuk

mengetahui kepribadian atau *personality test*, 3. sikap, 4. intelegensi, 5. transformasi yang meliputi kurikulum atau materi, metode cara penilaian, sarana pendidikan atau media, sistem administrasi, guru dan personal lainnya

b) *Output*

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement test* (Anas Sudijono, 2005: 28).

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berpegang pada tiga prinsip, yaitu:

- a) Prinsip keseluruhan, dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.
- b) Prinsip kesinambungan, dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara tertur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.
- c) Prinsip obyektivitas, dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif (Anas Sudijono, 2005: 31).

Prinsip evaluasi adalah adanya triangulasi atau hubungan erat antara tiga komponen:

- a) Tujuan pembelajaran
- b) Kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar
- c) Evaluasi (Suharsimi Arikunto, 2003: 24)

### **2.1.3 Pendidikan Jasmani**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial.

Pendidikan jasmani adalah olahraga yang menjadi bagian penting dalam program pendidikan umum modern dilakukan di sekolah, di lapangan militer, baik di dalam ruangan maupun di lapangan terbuka. Tidak untuk mencapai prestasi semata-mata, terdiri atas latihan dengan atau tanpa alat (M. Dagun, 1997: 812).

#### **2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Jasmani**

Menurut Winarno (2006: 13), pendidikan jasmani bertujuan mengembangkan individu secara organis, *neuromuskuler*, intelektual dan emosional melalui aktivitas jasmani. Menurut BSNP (2006: 684), mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.

- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat, dan kebugaran, terampil. Serta memiliki sikap yang positif.

Penyampaian dan penyajian materi pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berbeda dengan mata pelajaran lain. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan cenderung menggunakan aktivitas fisik. Winarno (2006: 15) menyatakan bahwa “aktivitas fisik merupakan media utama yang digunakan untuk mencapai tujuan”. Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah untuk mengembangkan individu (seseorang) dalam kebugaran jasmani, pertumbuhan fisik, mental serta moral yang berupa sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- 1) Perkembangan badan, yaitu tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas untuk membentuk bentuk tubuh yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).

- 2) Perkembangan gerak, yaitu tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skillfull*).
- 3) Perkembangan prestasi, yaitu tujuan ini berhubungan dengan pengembangan kemampuan dan bakat untuk mengintegrasikan keseluruhan pengetahuan tentang bakat menjadi suatu prestasi, sehingga memungkinkan semakin ahli dan berprestasi
- 4) Perkembangan sosial, yaitu tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat. (Abdulkadir Ateng, 1992: 7).

### **2.1.3.3 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani SDLB**

Ruang lingkup pendidikan jasmani di SDLB meliputi (BSNP 2006: 130):

- 1) Permainan dan Olahraga meliputi: olahraga tradisional, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, *non-lokomotor*, dan *manipulative*
- 2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika gerak sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- 3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- 4) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan gerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- 5) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- 6) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.

- 7) Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

## **2.1.4 Pendidikan Jasmani Adaptif**

### **2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif**

Menurut Sherril dalam Arma Abdoellah (1996: 8), pendidikan jasmani khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komperhensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan konseling, dan kordinasi dari sumber/layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Menurut French dan Jansma secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus. Ada tiga program utama dalam pengembangan (Arma Abdoellah, 1996:8).

### **2.1.4.2 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif**

Tujuan penjas adaptif bersifat *holistik*, seperti tujuan penjas untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan

perkembangan jasmani, ketrampilan gerak, sosial dan intelektual (Beltasar Tarigan, 2000: 10).

#### **2.1.4.3 Fungsi Pendidikan Jasmani Adaptif**

Pendidikan jasmani adaptif itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan, kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Oleh karena itu para guru penjas kes adaptif seyogyanya membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Melalui penjas adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami setiap anak.

#### **2.1.4.4 Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif**

Metode pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus menurut Beltasar Tarigan (2000: 44) dibagi menjadi tiga bagian:

##### 1) Metode Bagian

Dalam metode ini tugas-tugas gerak dipelajari dan dilatih bagian demi bagian. Diterapkan bila struktur gerak sangat kompleks sehingga dengan mempelajari bagian demi bagian memberkan hasil optimal, karena siswa akan lebih mudah dalam menerima atau mencerna apa yang telah disampaikan oleh guru.

##### 2) Metode Keseluruhan

Pembelajaran dengan metode keseluruhan digunakan untuk melatih teknik dan gerakan yang sederhana atau tidak bisa dipecah menjadi bagian-bagian.

### 3) Metode Gabungan

Memodifikasi metode dengan cara mengubahnya menjadi kombinasi keeluruhan, memberikan kemudahan dan keuntungan bagi siswa penyandang cacat. Pelaksanaan metode bagian progresif adalah bagian dari suatu materi yang diajarkan secara berurutan dan kemudian digabungkan menjadi suatu komponen gerak yang dilakukan secara progresif. Metode bagian progresif sangat efektif untuk anak yang mengalami kesulitan dalam pemerolehan informasi, kesulitan membuat urutan-urutan gerak dan kesulitan dalam mengintegrasikan informasi atau tugas gerak.

Dari ketiga metode diatas yang diantaranya adalah metode bagian, keseluruhan dan metode gabungan dari metode bagian dan keseluruhan dalam proses pengajarannya dapat digunakan yang tentunya dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan penerima atau disesuaikan dengan tingkat intelegensi.

#### **2.1.4.5 Bahan Ajar Pendidikan Jasmani**

Selain aktivitas jasmani, para penyelenggara pendidikan jasmani dituntut harus memahami secara mendalam beberapa disiplin lainnya yang berada di bawah payung pendidikan jasmani. Beberapa diantaranya adalah *sport medicine*, *training theory*, *sport biomekanic*, *sport psicology*, *sport pedagogic*, *sport sosiology*, *sport history*, dan *sport philosophy*.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif harus disesuaikan berdasarkan jenis kecacatannya. Adapun bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kecacatannya adalah:

#### 1) Gangguan penglihatan atau kebutaan

Bahan ajar yang sesuai adalah olahraga yang dapat meningkatkan kekuatan dan daya tahan jantung paru. Hal ini sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan hidup sehari-hari yang memerlukan tingkat kebugaran yang lebih baik bila dibandingkan dengan anak normal. Sebab dalam melaksanakan tugas sehari-hari, mereka yang mempunyai gangguan penglihatan memerlukan usaha-usaha yang lebih banyak dan kompleks, serta memerlukan energi yang lebih besar pula. Oleh karena itu olahraga yang disarankan adalah olahraga yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani, misalnya lari ditempat, atau lari menempuh jarak tertentu melalui berbagai penyesuaian alat bantu.

#### 2) Gangguan pendengaran

Bahan ajar yang sesuai adalah pada aspek peningkatan kebugaran jasmani. Sebaiknya latihan kebugaran yang diberikan adalah aktivitas yang tidak memerlukan peralatan dan dapat dilakukan pada posisi rendah, termasuk latihan keseimbangan dan keterampilan gerak dasar.

#### 3) Tidak mampu bicara atau tuna wicara

Bahan ajar yang sesuai adalah dititik beratkan pada upaya-upaya peningkatan kebugaran jasmani dan keterampilan gerak dasar.

#### 4) Cacat mental

Bahan ajar yang sesuai adalah olah raga yang sifatnya kompetitif. Dalam setiap aktivitas, lebih banyak ditekankan pada permainan yang dapat menimbulkan kesenangan dan perkecil aktivitas yang bersifat kompetisi.

#### 5) Gangguan emosional

Bahan ajar yang sesuai adalah aktivitas yang berorientasi pada peningkatan kebugaran jasmani. Pemahaman anak berkebutuhan khusus harus bertolak dari pandangan bahwa ia adalah seorang pribadi yang utuh dan selalu ada didalam interaksinya dengan lingkungan.

Perbedaan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bukan sekadar berbeda, tapi secara kualitatif memang menghendaki perbedaan walaupun tidak berarti harus terpisah dari anak-anak biasa. Perbedaan secara kualitatif ini mutlak perlu karena anak berbakat memiliki karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (T. Sutjihati Soemantri, 2007: 183).

#### **2.1.5 Anak Luar Biasa**

Anak luar biasa meliputi 10% dari seluruh anak yang ada. Makin banyak anak-anak makin banyak pula jumlah anak luar biasa. Kata luar biasa hanya dipakai untuk menerangkan seseorang, sesuatu, atau kejadian yang hebat yang patut dikagumi. Kata ini jarang dipakai untuk menerangkan sesuatu yang kurang, misalnya untuk menerangkan bodoh, miskin, dan sebagainya. Tidak demikian dalam ilmu pendidikan.

Dalam ilmu pendidikan, kata ini dipergunakan untuk menerangkan kedua belah pihak, yaitu yang hebat maupun yang kurang. Anak luar biasa sering juga disebut anak berkelainan. Ada juga yang menyebut abnormal, yaitu tidak normal atau berbeda dari yang normal. Ada yang mengatakan bahwa anak luar biasa itu ialah anak yang jelas-jelas berbeda perkembangan fisik, mental, atau sosialnya dari perkembangan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan bantuan

khusus dalam usahanya mengenai perkembangan yang sebaik-baiknya. Ada juga anak luar biasa yang mempunyai kelainan dua atau lebih, misalnya mempunyai.

Yang dimaksud dengan jasmani dalam pengertian tersebut ialah: penglihatan, pendengaran, alat bicara, tangan, kaki, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan mental ialah kecerdasan atau hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan sosial ialah: keserasian terhadap orang lain, diri sendiri, tata tertib, tata kesusilaan dan tata kesopanan. Anak yang mempunyai kelainan sosial sering pula disebut mempunyai kelainan emosi, oleh karena biasanya kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah emosi (perasaan) di dalam dirinya sendiri (R. Natawidjaja, 1979: 19).

Perbedaan anak biasa dan anak berkelainan terletak pada kemampuan sebagai akibat dari kelainannya. Perbedaan dalam kemampuan inipun bervariasi menurut tingkat kelainannya. Perbedaan dalam kemampuan menimbulkan perbedaan dalam prestasi belajar dan bekerja. Perbedaan dalam prestasi belajar dan bekerja menimbulkan perbedaan dalam harga diri dan penghargaan sosial, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan-perbedaan yang kemudian ini hanyalah merupakan akibat dari perbedaan kemampuan. Dengan memberikan latihan dan pendidikan kepada anak berkelainan akan memberi dan menambah kemampuannya sehingga akan mengurangi perbedaannya dengan anak biasa.

Persamaan antara anak biasa dengan anak berkelainan lebih banyak dari pada perbedaannya. Sebagai anggota dari "masyarakat-anak" maka anak berkelainan mempunyai kebutuhan hidup, keinginan dan harapan yang sama dengan anak biasa. Mereka memerlukan cinta kasih, kesempatan untuk aktif, perasaan simpati, perhatian lingkungan, kesempatan berkembang dan

pendidikan. Anak berkelainan juga mempunyai kemampuan dan harapan dari kemampuan itu. Mereka juga mendambakan kebahagiaan.

Para ahli pada umumnya membagi golongan anak berkelainan atas tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) Kelompok anak berkelainan dalam intelegensi.
- 2) Kelompok anak berkelainan dalam fisik.
- 3) Kelompok anak berkelainan dalam tingkah laku (S.A. Bratanata dkk., 1975: 37).

Anak luar biasa diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: kelainan fisik, mental, dan sosial. Kelainan tersebut meliputi:

- 1) Buta adalah tidak dapat melihat sama sekali.
- 2) Sukar melihat adalah dapat melihat tetapi sukar melakukannya. Misalnya kabur penglihatan, memerlukan waktu lama.
- 3) Tuli adalah keadaan tidak dapat mendengar sekalipun sudah diobati dan sekalipun memakai alat bantu dengar.
- 4) Sukar mendengar adalah hanya dapat mendengar suara keras atau hanya dapat mendengar melalui alat bantu dengar. Orang yang sukar mendengar (*hard of hearing*) yaitu orang yang pendengarannya terganggu tetapi tetap dapat berfungsi dengan atau tanpa bantuan alat bantu dengar.
- 5) Cacat wicara, ada kaitannya dengan tuli sejak lahir (*congenital deaf*) atau tuli turunan. Tetapi ingat bahwa orang yang tuli belum tentu bisu dan tinggal kapan terjadinya ketulian, misalnya pada usia dewasa atau lanjut mereka menjadi tuli tetapi tidak bisu, karena sudah dapat bicara atau bahasa secara lisan. Dan bisu ini termasuk bagian kelainan bicara (*speech defect*) atau tuna

wicara. Anak tuna rungu biasanya mengalami tuna wicara, misalnya anak yang gagap (*stuttering*), kelainan suara (*voice disardeus*).

- 6) Debil, anak debil tidak dapat berfikir abstrak. Mereka tidak dapat membuat kesimpulan-kesimpulan induktif dan deduktif serta anak debil juga termasuk anak yang lambat dalam perkembangan kecerdasan. Tetapi mereka masih dapat belajar dan menulis.
- 7) Imbesil, anak ini mempunyai kelainan yang lebih parah dari pada anak debil. Disamping tidak dapat berfikir abstrak dan membuat kesimpulan, mereka juga tidak dapat belajar membaca dan menulis, kecuali untuk hal-hal yang sangat sederhana.
- 8) Idiot, anak idiot lebih parah dari anak debil dan imbesil. Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan yang tidak bahaya. Seluruh hidupnya sangat tergantung pada pemeliharaan orang lain.
- 9) Lambat belajar, Kelompok anak lambat belajar terdiri dari dua sub kelompok (kelompok kecil), yaitu:
  - 10) Mereka yang lambat dalam perkembangan kecerdasan (*slow learner*),
  - 11) Mereka yang sekalipun lambat dalam perkembangan hasil belajar tetapi belum tentu lambat dalam perkembangan kecerdasan, misalnya : terlambat masuk sekolah, malas, dan sebagainya.
- 12) Jenius, anak jenius termasuk mereka yang berkelainan mental.
- 13) Tuna laras, anak tuna laras sukar menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Mereka juga mungkin melanggar tata tertib atau terhadap dirinya sendiri. Mereka sering bentrokan dalam lingkungan (R. Natawidjaja, 1979: 21).

#### **2.1.6 Pendidikan Luar Biasa**

### **2.1.6.1 Pengertian Pendidikan Luar Biasa**

Menurut Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No.20 Tahun 2003) pasal 32 menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Artinya, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sudah diatur dalam undang-undang dan hak mereka memperoleh pendidikan adalah sama dengan orang non anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak dibeda- bedakan dengan anak normal lainnya.

### **2.1.6.2 Tujuan Pendidikan Luar Biasa**

Tujuan dari pendidikan luar biasa adalah sebagai berikut:

- 1) Mensukseskan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak berkebutuhan khusus dengan meningkatkan program perluasan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus yang berpedoman pada azaz pemerataan.
- 2) Mewujudkan iklim masyarakat belajar bagi kalangan orang tua, anak, maupun masyarakat.
- 3) Meningkatkan kepedulian dan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 4) Meningkatkan usaha peningkatan mutu PLB melalui pengadaan sarana prasarana, peningkatan kualitas guru, peningngkatan pembinaan PLB sesuai dengan kurikulum yang berlaku, penanaman wawasan imtaq dan iptek serta penataan kelembagaan.

- 5) Pada dasarnya tujuan Pendidikan luar biasa sama dengan pendidikan umum biasanya.

### **2.1.6.3 Fungsi Pendidikan Luar Biasa**

Fungsi pendidikan luar biasa umumnya sama dengan pendidikan biasa, adapun fungsi pendidikan luar biasa dibagi menjadi dua yaitu fungsi umum dan fungsi khusus.

#### 1) Fungsi umum

Pendidikan mempunyai fungsi yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan, dan pendidikan juga berfungsi mewariskan hasil-hasil budaya manusia.

#### 2) Fungsi khusus

- a) Dapat merealisasikan diri.
- b) Dapat mengembangkan kesanggupan komunikasi.
- c) Dapat bertindak serasi dan efisien.
- d) Dapat ikut bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.
- e) Dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

## **2.2 Kerangka Berfikir**

Menurut Gagne dalam Ahmad Sugandi (2004: 9), proses pembelajaran adalah suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimulasi dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Proses pembelajaran pada Sekolah Luar Biasa (SLB) tentunya berbeda dengan sekolah

umum. Oleh karena itu penting kiranya mempelajari proses pembelajaran pada sekolah luar biasa.

Mempelajari proses pembelajaran pada sekolah luar biasa dapat digunakan untuk mengevaluasi serta memberi penilaian pada proses pembelajaran sekolah tersebut. Evaluasi dan penilaian yang sudah dilakukan, nantinya dapat dikembangkan serta diterapkan pada sekolah luar biasa lain sebagai bahan pertimbangan. Karena biasanya suatu sekolah yang mempunyai prestasi yang bagus, biasanya mempunyai proses pembelajaran yang bagus pula. Oleh karena itu tidak jarang dilakukan penelitian untuk mempelajari proses pembelajaran tersebut.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Penyusunan program pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendidikan khusus.
- 2) Program yang disusun disesuaikan berdasarkan kemampuan individu peserta didik karena kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran berbasis individu.
- 3) Faktor pendukung pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Semarang, antara lain alokasi waktu yang diberikan digunakan dengan efektif oleh guru dan penyusunan program pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik.
- 4) Faktor penghambat pembelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Semarang, antara lain: keterbatasan fisik pada peserta didik, perbedaan kemampuan menangkap pelajaran pada masing-masing anak, motivasi belajar peserta didik cenderung tidak stabil, sarana dan prasarana yang terbatas, dan kurangnya tenaga pendidik secara umum dan tidak adanya guru dengan latar belakang pendidikan olahraga yang khusus mengajar mata pelajaran penjasorkes.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- 1) Lembaga, instansi atau pejabat yang berwenang dalam hal peningkatan kualitas pendidikan luar biasa perlu lebih sering menyelenggarakan penataran-penataran, pelatihan dan workshop bagi tenaga pendidik yang mengajar Penjasorkes di MILB untuk memberi bekal pengetahuan serta keterampilan dalam pembelajaran Penjasorkes
- 2) Guru yang mengampu mata pelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Semarang diharapkan selalu berinisiatif dalam mengembangkan kemampuan dan keahliannya, khususnya yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran.
- 3) Guru yang mengampu mata pelajaran Penjasorkes di MILB YKTM Budi Asih Semarang diharapkan tidak hanya menguasai satu metode mengajar, sehingga mampu menciptakan suasana yang tidak membosankan bagi peserta didik.
- 4) Yayasan hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan jumlah tenaga pendidik secara keseluruhan, termasuk pengadaan guru yang khusus mengajar Penjasorkes.
- 5) Sekolah lebih mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, termasuk Penjasorkes dengan melibatkan Komite Sekolah, pihak yayasan dan instansi terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Suherman. 2000. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. PPL UNNES
- Abdul Qowy. 2010. "Studi Tentang Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Luar Biasa Se-Kota Surakarta Tahun 2010". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Abdulkadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Ahmad Sugandi. 2000. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- . 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Paja Grafindo Persada.
- Anggi Arisandi. 2014. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Anak Cerebral Palsy Kelas V.d Di SLB YPPLB Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 03/Th.III/September, 2014: 13-26.
- Arma Abdoellah. 1996. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik.
- Beltasar Tarigan. 2000. *Penjaskes Adaptif*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataan Guru SLTP Setara D-III.
- B. Delphie. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: KTSP.
- BNSP. 2006. *Standar Isi Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhammad Syarif Hidayatullah. 2018. "Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Husdarta H.J. 2009. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta.
- Max Darsono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M.E. Winarno. 2006. "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani". *Jurnal Iptek Olah Raga*. 08/Th.2/Mei, 2006: 83-90.

- Muhammad Shofhan Muttaqin. 2013. "Survei Program Pembelajaran Penjasorkes SDLB di SLB Negeri Semarang Tahun 2012". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Ninik Anggraeni, Heny Setyawati dan Uen Hartiwan. 2013. "Survei Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus Terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SMPLB dan SMALB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2012". *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. 02/Th.I/Januari, 2013: 265-269.
- Oemar Hamalik. 2002. "*Kurikulum dan Pembelajaran*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- R. Natawidjaja R. 1979. *Psikologi Pendidikan Untuk SPG*. Jakarta: Aqua Pers.
- Save M. Dagun. 1997. *Kamus Besar ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- S. A. Branata, dkk. 1975. *Pengertian-Pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- T. Sutjihati Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Depdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.